

Penerapan Terapi Guided Imagery Terhadap Penurunan Nyeri Pada Pasien Post Operasi Appendisititis

Ria Dila Syahfitri¹, Ariyana Saraswati²

Keperawatan Medikal Bedah, Akademi Keperawatan Kesdam II/ Sriwijaya
riadilasyahfitri18@gmail.com, ariyanasaraswati123@gmail.com

ABSTRAK

Appendisititis merupakan penyebab umum inflamasi akut pada kuadran kanan bawah rongga abdomen, yang dilakukan dengan pembedahan abdomen darurat. Appendiktomi merupakan kedaruratan bedah. Pembedahan memberikan efek nyeri pada pasien. Terapi guided imagery merupakan sebuah proses menggunakan kekuatan pikiran untuk menyembuhkan dan memelihara tubuh melalui komunikasi dalam tubuh, melibatkan semua indera. Tujuan penelitian ini adalah didapatkan gambaran penerapan terapi guided imagery terhadap penurunan nyeri pada pasien post operasi appendisititis. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif. Pengumpulan data dari hasil wawancara dan data buku rekam medis, dan penilaian skala nyeri menggunakan NRS. Didapatkan hasil dua pasien menunjukkan adanya penurunan tingkat nyeri setelah dilakukan terapi guided imagery.

Kata Kunci : Appendisititis, Guided imagery, Nyeri abdomen

Application of Guided Imagery Therapy for Reducing Pain in Postoperative Appendicitis Patients

ABSTRACT

Appendicitis is a common cause of acute inflammation in the right lower quadrant of the abdominal cavity, which is performed by emergency abdominal surgery. Appendectomy is a surgical emergency. Surgery gives the effect of pain on the patient. Guided imagery therapy is a process of using the power of the mind to heal and maintain the body through communication within the body, involving all the senses. The purpose of this study was to obtain an overview of the application of guided imagery therapy to reduce pain in postoperative appendicitis patients. The research method used descriptive method. Data collection from interviews and medical record book data, and pain scale assessment using NRS. The results showed that two patients showed a decrease in pain levels after guided imagery therapy.

Keywords : Appendicitis, Guided imagery, Pain abdominal

PENDAHULUAN

Appendisitis adalah penyebab umum peradangan akut pada rongga perut kanan bawah yang diobati dengan operasi perut darurat. Menurut World Health Organization (WHO, 2014), di beberapa Negara berkembang, misalnya 15% pada anak-anak dan pada orang dewasa sebanyak 16,5% di Singapura, 7% di Thailand anak-anak dan 10% pada orang dewasa (Lolo & Novianty, 2018).

Menurut Departemen Kesehatan RI, kejadian appendisitis di Indonesia pada tahun 2009 adalah 596.132, 3,36%, namun meningkat menjadi 621.435, 3,53% pada tahun 2010. Appendisitis merupakan penyakit kedua terbanyak di Indonesia yang dirawat di rumah sakit pada tahun 2009 dan 2010 (Udkhiyah & Jamaludin, 2020).

Dinas Kesehatan Sumatera Selatan menyebutkan ada 5.980 kasus radang usus buntu di Sumsel pada 2015, 177 di antaranya meninggal. Appendisitis diketahui dan 31,3% kasus mengalami

appendisitis perforasi dan 69,7% kasus mengalami appendisitis sederhana (Soewito, 2020).

Berdasarkan data di Rumah Sakit TK II Ak Gani Palembang pada tahun 2019 jumlah kasus appendisitis sebanyak 76 penderita dengan persentase 20,8%, sedangkan pada tahun 2020 kasus appendisitis sebanyak 66 penderita dengan persentase 18,0%. Lalu menurun pada tahun 2021 dengan jumlah kasus appendisitis sebanyak 27 penderita dengan persentase 7,39% mulai dari anak-anak bahkan sampai dewasa.

Appendiktomi, atau operasi pengangkatan usus buntu, adalah keadaan darurat bedah perut di mana usus buntu sebelumnya telah meradang. Pembedahan terasa menyakitkan bagi pasien dan membutuhkan perawatan khusus. Salah satu kondisi yang membuat pasien tidak nyaman adalah nyeri. Reaksi pasien terhadap nyeri bervariasi dan tergantung pada beratnya nyeri yang dialami (Astrid & Setiawan, 2019).

Salah satu teknik relaksasi nonfarmakologi yang dapat dilakukan adalah *guided imagery*. *Guided Imagery* membentuk gambar yang diambil sebagai rangsangan oleh indera yang berbeda, membayangkan hal-hal indah dan menenangkan (Lestari Lesi. Isnanto, 2018).

Guided imagery (imajinasi terbimbing) adalah proses memanfaatkan imajinasi pikiran dengan menginstruksikan tubuh untuk menyembuhkan dan menopang dirinya sendiri melalui relaksasi dalam tubuh yang melibatkan semua indera baik dari penglihatan, sentuhan, penciuman, penglihatan bahkan sampai indera pendengaran (Astrid & Setiawan, 2019).

METODE PENELITIAN

Desain studi kasus ini menerapkan studi kasus deskriptif observasional. Metode deskriptif observasional adalah metode yang dilakukan dengan tujuan penting untuk membuat ilusi tentang suatu

keadaan yang terjadi secara objektif. Metode ini digunakan untuk memecahkan atau memberikan jawaban atas permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi yang terjadi saat ini (Setiadi, 2013). Tempat dan waktu penelitian di Rumah Sakit TK II A. K Gani Palembang dan waktu penelitian pada tanggal 20 Mei sampai 27 Mei 2022. Subjek yang digunakan pada studi kasus ini adalah dua pasien yang mengalami masalah yang sama yaitu pasien post operasi appendisitis dengan penurunan nyeri dan akan diberikan terapi penerapan yang sama pada kedua pasien berupa terapi *guided imagery*. Adapun kriteria inklusi dan eksklusi adalah sebagai berikut :

a. Kriteria inklusi

1. Pasien yang mengalami nyeri post operasi appendisitis.
2. Pasien laki-laki atau perempuan berusia 18-30 tahun
3. Pasien yang kooperatif.

4. Pasien sadar penuh (*composmetis*).
- b. Kriteria eksklusi
1. Pasien yang mengalami koma.
 2. Pasien yang tidak kooperatif.
 3. Pasien yang tidak mau menjadi responden.

Instrumen yang digunakan oleh peneliti adalah bentuk instrumental observasi anecdotal (mencatat gejala-gejala khusus), wawancara dan skala penilaian. Data yang diambil adalah data primer merupakan data yang didapat dari wawancara atau sesi tanya jawab bersama pasien, sementara data sekunder merupakan data yang diambil dari biodata pasien, rekam medis rumah sakit. Dimana hal pertama yang akan dilakukan adalah dengan mengidentifikasi pasien sesuai dengan kriteria inklusi yang telah ditentukan sebelumnya setelah membina hubungan saling percaya antara pasien dengan perawat dan melakukan pengkajian lalu setelah itu membuat standar operasional. Dalam melakukan

penelitian, peneliti memandang perlu adanya rekomendasi dari pihak institusi atau pihak lain yang mengajukan permohonan izin kepada institusi tempat penelitian dalam hal ini Kepala Rumah Sakit Palembang. Setelah mendapatkan persetujuan barulah dilakukan penelitian dengan menekankan masalah etika penelitian yang meliputi :

- a. *Anonymity* (tanpa nama)
- b. *Confidentiality* (kerahasiaan)

HASIL

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit TK II Dr. A.K Gani Palembang Provinsi Sumatera Selatan, di ruang cempaka dan dahlia pada tanggal 20 Mei – 27 Mei 2022, jumlah sampel yang diambil sebanyak 2 orang pasien, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang memiliki penyakit yang sejenis dan berada pada umur yang tidak jauh berbeda (7 tahun).

Hari pertama perawat membina hubungan saling percaya antara perawat dan pasien

kemudian mencocokkan data-data yang dimiliki pasien dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Setelah mendapatkan pasien dengan kriteria yang sesuai dengan inklusi dan eksklusi. Pasien pertama adalah Nn. "D" dilakukan pada tanggal 20 Mei 2022. Nn. "D" memberikan respon yang baik kepada perawat dimana Nn. "D" berusia 25 tahun yang mengalami appendisitis, dan sudah dilakukan tindakan operasi appendisitis. Pasien merasa nyeri pada bagian abdomen (appendiks), tidak dapat bertistirahat dengan tenang, Nampak gemeteran dan gelisah, sulit tidur, wajah tampak pucat, nadi teraba kuat, mukosa kering. Hasil pengukuran tingkat nyeri menggunakan skala NRS menunjukkan skala nyeri 5 (nyeri sedang). Pasien yang kedua adalah Tn. "A" dilakukan pada tanggal 25 Mei 2022 memberikan respon yang baik kepada perawat dimana Tn. "A" berusia 19 tahun mengalami appendisitis, dan telah dilakukan tindakan operasi appendisitis.

Pasien mengatakan merasa nyeri karena baru pertama melakukan operasi, yaitu operasi appendisitis, merasa gelisah, sulit untuk tidur, tampak pucat dan selalu memegang abdomen bagian appendik yang telah dioperasi, merasa berdebar-debar, nadi teraba kuat, mukosa kering. Hasil tingkat nyeri menggunakan skala NRS menunjukkan skala nyeri yaitu 6 (nyeri sedang).

Hari kedua perawat mengajarkan tahap-tahap terapi *guided imagery* dan memperagakan cara melakukan terapi *guided imagery* dengan pasien. Pada tanggal 21 Mei 2022, respon dari Nn. "D" saat dilakukan terapi *guided imagery* tampak rileks dengan mengikuti instruksi dari perawat, dan pasien mampu berimajinasi dengan fokus dan menggunakan indera penglihatan, pendengaran, penciuman dan saat dilakukan terapi *guided imagery* pasien merasa lebih rileks dan tenang. Pada tanggal 26 Mei 2022, respon dari Tn. "A" saat dilakukan terapi *guided imagery*

tampak rileks dengan mengikuti instruksi dari perawat, dan pasien mampu berimajinasi dengan fokus dan menggunakan indera penglihatan, pendengaran, dan penciuman dan saat dilakukan terapi *guided imagery* pasien merasa lebih rileks dan tenang.

Hari ketiga perawat kembali melakukan terapi *guided imagery* dengan pasien dan melakukan evaluasi tentang kemampuan pasien dalam berimajinasi dengan menggunakan indera penglihatan, pendengaran, dan penciuman dan melakukan pengukuran tingkat skala nyeri pasien menggunakan skala NRS. Pada tanggal 22 Mei 2022 pasien pertama yaitu Nn. "D" mampu berimajinasi dengan mengikuti instruksi dari perawat. Pasien menunjukkan penurunan tingkat nyeri, dimana pasien sudah dapat beristirahat dengan tenang dan rileks, merasa nyeri berkurang, merasa tidak berdebar-debar lagi, sudah nadi teraba normal, dan mukosa sudah mulai lembab. Hasil pengukuran tingkat nyeri

menggunakan skala NRS menunjukkan skala 2 (nyeri ringan). Pada tanggal 27 Mei 2022 pasien kedua Tn. "A" mampu berimajinasi dengan mengikuti instruksi dari perawat, pasien menunjukkan penurunan tingkat nyeri, dimana pasien sudah merasa tenang dan lebih rileks, sudah bisa tidur dengan nyaman, tidak merasa berdebar-debar, nadi sudah teraba normal, dan mukosa sudah lembab. Hasil pengukuran tingkat skala nyeri menggunakan skala NRS menunjukkan skala nyeri 3 (nyeri ringan).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil studi kasus yang telah dilakukan kepada 2 pasien. Sebelum dilakukan terapi *guided imagery* didapatkan data pada Nn. "D" mengatakan merasa nyeri setelah melakukan operasi appendisitis pada area abdomen, tidak dapat beristirahat dengan tenang, nampak gemeteran dan

gelisah, susah tidur, wajah tampak pucat, nadi teraba kuat, mukosa kering. Hasil pengukuran tingkat nyeri menggunakan skala NRS menunjukkan skor nyeri yaitu 5 (nyeri sedang). Dan pasien kedua yaitu Tn. "A" mengatakan merasa nyeri karena baru pertama melakukan operasi, yaitu operasi appendisitis, merasa gelisah, sulit untuk tidur, tampak pucat dan selalu memegang abdomen bagian appendik yang telah dioperasi, merasa berdebar-debar, nadi teraba kuat, mukosa kering. Hasil pengukuran tingkat nyeri menggunakan skala NRS menunjukkan skala nyeri yaitu 6 (nyeri sedang). Hal ini sesuai dengan temuan Udkhiyah & Jamaludin (2020) bahwa pasien appendisitis pasca operasi pasti mengalami nyeri.

Dari data pengkajian diatas perhitungan skor berdasarkan skala NRS didapatkan hasil dimana pada Nn. "D" hasil skalanya adalah 5 (nyeri sedang) dan pada Tn. "A" hasil skalanya adalah 6 (skala

sedang).Hal ini menunjukkan adanya perbedaan dari hasil perhitungan skala NRS dari tiap-tiap pasien.Dimana Nn. "D" mengatakan merasa nyeri seperti ditusuk-tusuk tetapi masih bisa tertahankan, sedangkan pada Tn. "A" mengatakan nyeri yang dirasakan seperti ditusuk-tusuk yang tidak tertahankan. Hal ini sesuai dengan Indri, U.V., D. Karim, (2017) yang menyatakan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi nyeri: usia, jenis kelamin, perhatian, gaya koping, dan kecemasan.

Dari data pengkajian skala NRS didapatkan kesenjangan dimana respon sensorik pada Nn. "D" yaitu wajah tampak gelisah, merasa lemas, dan perasaan ditusuk-tusuk.Sedangkan Tn. "A" yaitu wajah tampak gelisah dan meringis dan perasaan ditusuk-tusuk.Hal ini sesuai dengan temuan Darmadi et al (2020)Tingkat keparahan nyeri pasca operasi tergantung pada asumsi fisiologis dan psikologis individu, toleransi nyeri yang dihasilkan, lokasi sayatan, jenis

prosedur, kedalaman trauma bedah, dan jenis anestesi. Tergantung cara pemberian obat. Hal ini sejalan yang di ungkapkan oleh Simamora & Dkk, (2018) Nyeri timbul akibat robeknya jaringan tubuh akibat benda tajam atau tumpul yang merusak atau memotong ujung saraf.

Dari data diatas didapatkan hasil dimana pada hari kedua perawat mengajarkan langkah-langkah terapi *guided imagery* dan menyuruh kepada pasien untuk mengikuti instruksi terapi *guided imagery* dari perawat. Pasien yang pertama yaitu Nn. "D" saat dilakukan terapi *guided imagery*, pasien mampu mengikuti instruksi dari perawat dan berimajinasi dengan fokus dan melibatkan indera penglihatan, pendengaran, dan penciuman. Hal ini sama saja dengan pasien kedua yaitu Tn. "A" saat dilakukan terapi *guided imagery*, pasien mampu mengikuti instruksi dari perawat dan berimajinasi dengan fokus dan melibatkan indera penglihatan, pendengaran, dan

penciuman. Hal ini sesuai dengan yang di ungkapkan oleh Darmadi et al, (2020) menyatakan bahwa *guided imagery* menekankan bahwa pasien membayangkan sesuatu yang menyenangkan dan nyaman. Menggunakan terapi *guided imagery* mengharuskan pasien memiliki imajinasi yang sangat kuat dan nyaman, karena tidak mungkin untuk fokus pada banyak hal sekaligus.

Berdasarkan hasil data diatas dapat dikatakan bahwa pasien setelah diberikan terapi *guided imagery* mengalami penurunan tingkat nyeri yang dirasakan. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan kemampuan dari pasien sebelum dan setelah dilakukan terapi *guided imagery* ditandai dengan pasien tampak lebih tenang dan rileks, merasa nyeri berkurang, merasa tidak berdebar-debar lagi, dan kedua pasien mengatakan sudah lebih baik dari hari sebelumnya. Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa adanya pengaruh yang signifikansi pada penerapan teknik

relaksasi *guided imagery* pada pasien post operasi appendisitis. Dimana terapi *guided imagery* akan membentuk bayangan untuk diterima sebagai rangsang oleh berbagai indera sehingga seseorang dapat membayangkan sesuatu yang indah dan perasaan menjadi tenang. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Udkhiyah & Jamaludin, (2020) berarti bahwa terapi imajinasi terbimbing secara teratur akan membantu Anda merasa lebih tenang, lebih relaks dan nyaman, dan rasa sakit akan berangsur-angsur mereda. Hal ini sama juga diungkapkan oleh Lestari Lesi. Isnanto, (2018) saat berimajinasi, fokus pasien dialihkan dengan imajinasi yang menyenangkan, sehingga mengurangi intensitas rasa sakit dan stimulasi imajinatif yang dilakukan ke batang otak dan memformat sensor thalamus. Stimulasi dikirim ke amigdala dan hipokampus, dan beberapa ke korteks serebral. Di hipotalamus, hal-hal yang menyenangkan diproses sebagai ingatan, dan ketika

dirangsang dalam bentuk imajinasi, ingatan muncul kembali. Begitu berada di hipotalamus, rangsangan yang berarti dikirim ke amigdala, yang membentuk pola respons sesuai dengan pentingnya rangsangan yang diterima dan terlibat dalam mengurangi sensasi rasa sakit yang dialami subjek.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 20 Mei sampai 27 Mei 2022 tentang penerapan terapi *guided imagery* terhadap penurunan nyeri pada pasien post operasi appendisitis di Rumah Sakit TK II Dr. A.K Gani Palembang Provinsi Sumatera Selatan, di ruang cempaka dan dahlia maka peneliti menyimpulkan : berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa penggunaan teknik imajinasi terbimbing dalam kedua pasien menunjukkan pengurangan skala nyeri yang dibuktikan oleh hasil skala NRS. Dimana Nn."D" sebelum diberikan terapi *guided imagery* skala NRS nya yaitu 5 (nyeri

sedang) dan sesudah diberikan terapi *guided imagery* hasil skala NRS menjadi 2 (nyeri ringan). Begitu pula dengan Tn."A" sebelum diberikan terapi *guided imagery* nilai skala NRS nya yaitu 6 (nyeri sedang) dan selepas diberikan terapi *guided imagery* nilai skala NRS nya menjadi 3 (nyeri ringan).

Dari hasil studi kasus di atas, bahwa terapi *guided imagery* dapat dijadikan salah satu teknik relaksasi non farmakologi yang dapat digunakan oleh perawat dalam penanganan nyeri post operasi appendisitis. Hal tersebut dibuktikan bahwa setelah diberikan penerapan terapi *guided imagery* secara bertahap, mampu menurunkan tingkat nyeri kedua pasien post operasi appendisitis.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanti eka. dkk. (2021). *Teori Anatomi Tubuh Manusia*.
- Astrid, A., & Setiawan, M. S. (2019). Pengaruh Teknik Relaksasi Guided Imagery Music terhadap Intensitas Nyeri pada Klien Post Operasi Apendicitis di Ruang Rawat Inap Bedah Rspad Gatot
- Soebroto Ditkesad Jakarta Tahun 2015. *Journal Educational of Nursing(Jen)*, 2(1), 1-14. <https://doi.org/10.37430/jen.v2i1.7>
- Darmadi, M. N. F., Hafid, A., Patima, & Risnah. (2020). Efektivitas Imajinasi Terbimbing (Guided Imagery) Terhadap Penurunan Nyeri Pasien Post Operasi: a Literatur Review. *Alauddin Scientific Journal of Nursing*, 1(1), 42-54.
- Hidayat, A. A. (2012). *riset keperawatan dan teknik penulisan ilmiah*.
- Indri, U.V., D. Karim, dan V. E. (2017). Hubungan antara nyeri, kecemasan dan lingkungan dengan kualitas tidur pada pasien post operasi apendisitis. *Journal Online Mahasiswa*, 1-8. ummamivi@gmail.com
- Jitowiyono & Kristiyanasari. (2012). *asuhan keperawatan post operasi*. http://pustaka.poltekkes-pdg.ac.id/images/docs/Asuhan_keperawatan_post_operasi_002.jpg.jpg
- Kodim, Y. (2015). *Konsep Dasar Keperawatan*.
- Lestari Lesi. Isnanto. (2018). *Pengaruh Pemberian Relaksasi Guided Imagery Terhadap Nyeri Pada Pasien Pasca Apendiktomi*. 2, 1-9.
- Lolo, L. L., & Novianty, N. (2018). Pengaruh Pemberian Guided Imagery Terhadap Skala Nyeri Pada Pasien Post Operasi Appendisitis Hari Pertama Di

- Rsud Sawerigading Kota Palopo Tahun 2017. *Fenomena Kesehatan*, 01(01), 20–25.
- Lusianah. dkk. (2012). *Konsep Keperawatan*.
- Manurung, N. (2018a). *keperawatan medikal bedah 2 jilid 1*.
- Manurung, N. (2018b). *Keperawatan Medikal Bedah Jilid 1*.
- Ocktariyana. (2020). *Nyeri Pada Endometriosis Dalam Perspektif Molekuler*.
- PPNI. (2021). *Pedoman Standar Prosedur Operasional Keperawatan*.
<http://www.inna-ppni.or.id>
- PPNI, T. P. S. D. (2018). *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI)*.
- Simamora, F. A., & Dkk. (2018). *Jurnal kesehatan ilmiah indonesia (indonesian health scientific journal)*. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*, 3(2), 22–28.
- Soewito. (2020). Analisis Kecemasan Pada Pasien Preoperasi Appendisitis di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Siti Aisyah Kota Lubuk Linggau Tahun 2019. *Jurnal Masker Medika*, 8(1), 2654–8658.
- Tim Pokja SDKI DPP PPNI. (2018). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI)*. In *Persatuan Perawat Nasional Indonesia*.
- Udkhiyah, A., & Jamaludin. (2020). Penerapan Terapi Guided Imagery Terhadap Penurunan Nyeri Pada Pasien Post Operasi Apendektomi Di RSUD RA Kartini Jepara. *Jurnal Profesi Keperawatan Akademi Keperawatan Krida Husada Kudus*, 7(2), 124–133.
- Vitani, R. A. I. (2019). Tinjauan Literatur: Alat Ukur Nyeri Untuk Pasien Dewasa Literature Review: Pain Assessment Tool To Adults Patients. *Jurnal Manajemen Asuhan Keperawatan*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.33655/mak.v3i1.51>
- Wandira & Alfianto. (2021). *merubah stigma sosial pada seseorang dengan covid-19*.